

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Rogers mengartikan konseling sebagai hubungan membantu di mana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan atau konflik yang dihadapi dengan baik. Rogers mengartikan, "bantuan" dalam konseling dengan menyediakan kondisi, sarana, dan keterampilan yang membuat klien dapat membantu dirinya dalam memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, membuat keputusan, dan aktualisasi diri. Memberikan bantuan yang mencakup kesediaan konselor untuk mendengarkan perjalanan kehidupan klien baik masa lalunya, harapan-harapan, keinginan yang tidak terpenuhi, kegagalan yang dialami, trauma, dan konflik yang sedang dihadapi klien. Dalam program bimbingan layanan konseling terbagi menjadi dua yakni, konseling individu dan konseling kelompok.¹

Alfred Adler menjelaskan bahwa konseling individual memandang bahwa setiap manusia pada dasarnya mempunyai perasaan rendah diri (*inferiority*), yaitu perasaan lemah dan tidak berdaya yang timbul sebagai pengalaman dalam interaksinya dengan orang dewasa atau lingkungannya. Perasaan tersebut dapat bersumber kepada perbedaan-perbedaan kondisi

¹Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 02.

fisik, psikologis, maupun ataupun sosial. Namun, justru kelemahan-kelemahan ini yang membuat manusia lebih unggul dari makhluk-makhluk lainnya, karena mendorong manusia untuk memperoleh kekuatan, kekuasaan, kebebasan, keunggulan, dan kesempurnaan, atau rasa superioritas melalui upaya-upaya kompensasi. Perkembangan perilaku dan pribadi manusia selalu digerakkan dari kondisi serba kekurangan (*inferiority*) kearah kelebihan (*superiority*). Namun demikian konsep superioritas ini tidak berarti harus lebih kuat atau lebih pintar dari orang lain, tetapi lebih kepada superior dalam dirinya sendiri (*superior within himself atau superiority over self*).²

Konseling individu merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antar klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal yang penting tentang diri klien, bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahanAn klien namun juga spesifik menuju ke arah pengentasan masalah.³

Dari pengertian dan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa konseling individu merupakan suatu layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap konseli untuk mengentaskan suatu

² Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), hlm. 78

³Prayitno, *Konseling Profesional Layanan dan Kegiatan Pendukung (Padang, 2016)*, hlm 163.

masalah yang dihadapi konseli. Jadi konseling individu adalah proses pemberian bantuan antara konseli dengan konselor secara langsung (*face to face*) dan di dalamnya terjadi interaksi.

2. Tujuan Konseling Individu

Secara umum tujuan konseling adalah supaya klien dapat mengubah perilakunya ke arah yang lebih maju, melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian, dan kebahagiaan hidup. Secara khusus, tujuan konseling tergantung dari masalah yang dihadapi oleh masing-masing klien.⁴

Adapun menurut Prayitno tujuan umum layanan konseling individu adalah mengentaskan masalah yang dialami klien. Apabila masalah klien itu dicirikan sebagai:⁵

- a. Sesuatu yang tidak disukai adanya
- b. Suatu yang ingin dihilangkan
- c. Suatu yang dilarang
- d. Sesuatu yang dapat menghambat proses kegiatan
- e. Dan dapat menimbulkan kerugian

Maka tujuan dari konseling individu dalam penelitian ini adalah agar masalah keterampilan sosial yang dimiliki klien meningkat dan tidak menghambat proses kegiatan terutama kegiatan yang berhubungan dengan dunia sosial yang melibatkan komunikasi sebagai pemenuhan kebutuhan kelangsungan hidup.

⁴ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 30

⁵ Prayitno, *Op.Cit.*, hlm. 165

3. Fungsi Konseling Individu

Layanan konseling mempunyai beberapa fungsi yang dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan konseling. Adapun fungsi-fungsi konseling tersebut adalah:

a. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman adalah fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman bagi klien tentang dirinya (seperti bakat, minat, pemahaman kondisi fisik), lingkungannya (seperti lingkungan alam sekitar), dan berbagai informasi (misalnya informasi tentang pendidikan dan informasi karir).

b. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya klien dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat, dan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.

c. Fungsi pengentasan

Fungsi ini menghasilkan kemampuan klien untuk memecahkan masalah-masalah yang dialami klien dalam kehidupan dan perkembangannya.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan klien untuk memelihara dan

mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik tetap menjadi baik untuk lebih dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan.

e. Fungsi advokasi

Fungsi konseling ini menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami klien.⁶

4. Kegiatan Konseling Individu

Seperti halnya layanan-layanan yang lain, pelaksanaan konseling individu juga menempuh beberapa tahapan kegiatan, yaitu:

- a. Perencanaan yang meliputi kegiatan yaitu: mengidentifikasi klien, mengatur waktu pertemuan, mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan konseling, menetapkan fasilitas layanan konseling.
- b. Pelaksanaan yang meliputi kegiatan yaitu: menerima klien, menyelenggarakan penstrukturan, membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik, mendorong masalah pengentasan klien, memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya, dan melakukan penilaian segera.
- c. Melakukan evaluasi jangka pendek.
- d. Menganalisis hasil evaluasi.

⁶Hartono dan Boy Soedarmadji, *Op. Cit*, hlm. 36-37

- e. Tindak lanjut meliputi kegiatan yaitu: menetapkan jenis arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak yang terkait, dan melaksanakan rencana tindak lanjut.
- f. Menyusun laporan yang meliputi kegiatan.⁷

B. Permainan Sosial

1. Pengertian Permainan Sosial

Kata permainan, bermain dan mainan terkadang ada yang masih biasa mengartikannya. Ketiganya memiliki perbedaan arti atau maksud. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa bermain adalah kegiatan main sedangkan mainan adalah sesuatu yang digunakan untuk main, dan permainan adalah kegiatan yang berisi bermain dan mainan. Sebagai contoh, permainan plastisin ketika dimainkan disebut bermain dan plastisin adalah mainannya. Permainan sudah akrab sejak zaman sebelum kemerdekaan.⁸ Maka dapat disimpulkan bahwa permainan mencakup mainan dan bermain.

Bermain adalah bersenang-senang, melakukan sesuatu dengan senang dan menyenangkan diri. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bermain didefinisikan sebagai melakukan sesuatu untuk bersenang-senang. Bermain merupakan aktivitas yang dapat dilakukan oleh semua orang, dari anak-anak hingga orang dewasa, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus yaitu *Attention Deficit Hiperactivity Disorder/ADHD*.

⁷ Sofyan S. Wills, *Konseling Individul*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), hlm. 36.

⁸ Sigit Purnama dkk, *Alat Permainan Edukatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2019), hlm 36.

Bermain adalah pemanfaatan pola permainan sebagai media yang efektif dari terapis, melalui kebebasan eksplorasi dan ekspresi diri. Bermain merupakan bagian integral dari masa kanak-kanak, salah satu media yang unik dan penting untuk memfasilitasi perkembangan yaitu ekspresi bahasa, ketrampilan komunikasi, perkembangan emosi, ketrampilan sosial, ketrampilan pengambilan keputusan, dan perkembangan kognitif pada anak-anak.⁹

Menurut Wong mendefinisikan bahwa bermain adalah usaha untuk mengubah tingkah laku maladaptif yaitu dengan melibatkan dalam situasi bermain. Bermain adalah cerminan pada kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Bermain untuk anak-anak adalah media yang baik untuk belajar, yaitu belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya, anak-anak akan berkata-kata (berkomunikasi) dengan apa yang dilakukannya, dan mengenal waktu, jarak, serta suara. Landerth juga mendefinisikan bermain adalah intervensi yang dirancang untuk anak-anak yang paling alami untuk mengungkapkan diri batin mereka, dengan demikian, dengan menggunakan bermain dapat memberikan cara yang paling sesuai dengan tahapan perkembangan untuk komunikasi dan pertumbuhannya.¹⁰

⁹ Dwi Roudlotul Jannah, Terapi Bermain Untuk Meningkatkan Konsentrasi Pada Anak Autis Di Sd Al – Firdaus Surakarta, *Skripsi* (Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017) hlm, 9.

¹⁰ Dian Adriyana, *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*, (Jakarta:Salemba Medika, 2011), hlm 61.

Menurut Jeffree dikutip oleh Deyla Erinta permainan sosial adalah permainan yang menekankan pada sosialisasi atau interaksi dengan teman-temannya. Dasar dari permainan sosial adalah adanya interaksi antara dua orang. Teknik permainan sosial merupakan suatu upaya yang dapat menghantarkan anak yang bersangkutan melalui permainan tertentu agar mampu menguasai keterampilan-keterampilan baru yang kemudian dikembangkan menjadi keterampilan khusus.¹¹

Dari beberapa pendapat tentang pengertian bermain, dapat dipahami bahwa bermain adalah keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang individu yang sifatnya menyenangkan, menggembirakan, dan menimbulkan kenikmatan yang berfungsi untuk membantu individu mencapai perkembangan yang utuh, baik fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional. Bermain merupakan kegiatan santai, menyenangkan tanpa tuntutan (beban) bagi anak. Bermain juga merupakan kebutuhan yang esensial bagi anak. Melalui bermain, anak dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, emosi, sosial, nilai, bahasa, dan sikap hidup. Dalam permainan sosial anak akan diajak untuk berinteraksi dengan teman sepermainan dan juga dengan terapisnya guna

¹¹ Jurnal Psikologi: Teori & Terapan, Vol. 3, No. 1, Agustus 2012 oleh Deyla Erinta dan Meita Santi Budiani, *Efektivitas Penerapan Terapi Permainan Sosialisasi untuk Menurunkan Perilaku Impulsif Pada Anak dengan Attention Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD)* hlm, 69.

meningkatkan keterampilan komunikasi pada anak *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD).

2. Teori Bermain

Menurut Suyanto yang kemudian dikutip oleh Sigit Purnama dkk ada beberapa teori bermain yang membahas tentang mengapa manusia bermain.

a. Teori klasik

Teori klasik ini menerangkan ada empat alasan mengapa anak suka bermain. *Pertama*, kelebihan energi. Teori ini didukung oleh filsuf Inggris, Herbert Spencer, yang menyatakan bahwa anak memiliki energi yang digunakan untuk mempertahankan hidup. Jika kehidupannya normal, anak akan kelebihan energi yang selanjutnya digunakan untuk bermain. Banyak guru menggunakan teori ini. Jika anak sulit diajak tenang, guru dapat mengajak anak bermain sejenak. Setelah itu anak akan menjadi lebih mudah untuk duduk dengan tenang. *Kedua*, rekreasi dan relaksasi. Teori ini menyatakan bahwa bermain dimaksudkan untuk menyegarkan tubuh kembali. Jika energi sudah digunakan untuk melakukan pekerjaan, anak-anak menjadi lelah dan kurang semangat. Dengan bermain, anak-anak memperoleh kembali energinya sehingga mereka lebih aktif dan bersemangat kembali. *Ketiga*, insting, teori ini menyatakan bahwa bermain merupakan sifat bawaan yang berguna untuk mempersiapkan diri melakukan peran orang dewasa seperti saat anak-anak memainkan peran sebagai seorang ayah, ibu dan guru. *Keempat*, rekapitulasi, teori ini menyatakan

bahwa bermain merupakan peristiwa pengulangan kembali terhadap apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang dan sekaligus mempersiapkan diri untuk hidup pada zaman sekarang.

b. Teori modern

Salah satu teori modern adalah Teori dari Vigotsky. Teori ini menekankan pemusatan hubungan sosial sebagai hal penting yang memengaruhi perkembangan kognitif karena pertama-tama anak menemukan pengetahuan dalam dunia sosialnya, kemudian menjadi bagian dari perkembangan kognitifnya. Jadi bermain merupakan cara berpikir anak dan acara anak memecahkan masalah.¹²

Teori-teori bermain tersebut sangat penting dalam menunjang bermain anak dan menjadi acuan dalam menentukan tahap perkembangan anak baik dalam segi afeksi, kognitif, fisik motorik, bahasa, maupun sosial dan emosional. Dari teori klasik dan teori modern dapat dipahami bahwa bermain merupakan salah satu kegiatan yang juga penting bagi perkembangan anak.

3. Manfaat Permainan Sosial

Pentingnya bermain bagi perkembangan anak tidak akan terlepas dari manfaat permainan itu sendiri, baik secara pribadi maupun bagi orang lain. Bermain memiliki banyak manfaat. Beberapa manfaat tersebut antara lain sebagai berikut.

¹² Sigit Purnama dkk, *Op, Cit.*, hlm 6-8.

a. Kemampuan sosialisasi meningkat

Bermain bersama anak lainnya bisa meningkatkan kemampuan sosialisasi pada diri anak. Kemampuan sosialisasi tersebut penting dimiliki sebagai bekal menuju kedewasaan. Anak yang memiliki kemampuan sosialisasi secara baik dan diterima oleh masyarakatnya cenderung memiliki sikap optimis, penuh percaya diri, dan menyenangkan. Saat anak hanya berdiam diri tanpa bergaul dan bersosialisasi dengan teman lainnya, anak akan menjadi minder atau tidak percaya diri, mereka tidak memiliki teman, menyalahkan diri sendiri, perasaan tidak diterima, dan bisa berujung pada keadaan yang membenci diri sendiri hingga stres berkepanjangan. Tentunya ini dapat berimbas bagi perkembangan anak. Selain itu, pada usia remaja, anak cenderung lebih mempercayai teman sebayanya dibandingkan orang tuanya sehingga bila ia memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, ia akan mampu melewati tugas perkembangan usia remaja dengan baik pula.¹³

b. Melatih keterampilan berbahasa

Proses komunikasi dan kebahasaan perlu untuk dilatih dan dikembangkan sebagai medium proses komunikasi, bahasa tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang memiliki

¹³ Meyke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan dan Permainan*, (Jakarta:PT Grasindo, 2001), hlm 41.

keterampilan berbahasa yang baik, ia dapat semakin mudah berkomunikasi dengan orang lain.

c. Mengembangkan kemampuan sosial

Melalui bermain anak memiliki rasa memiliki, merasa dihargai atau diterima dalam kelompok. Belajar untuk hidup dan bekerja sama dalam kelompok dengan segala perbedaan yang ada. Dengan bermain dalam kelompok anak juga akan belajar untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan anak yang lain, belajar untuk menguasai diri dan egonya, belajar menahan diri, mampu mengatur emosi, dan belajar untuk berbagi dengan sesama. Kemampuan sosial anak akan berkembang dengan dilatih melalui permainan.

d. Bermain mengembangkan kemampuan kognitif

Aspek kognitif berkembang pada saat anak bermain yaitu anak mampu meningkatkan perhatian dan konsentrasinya, mampu memunculkan kreativitas, mampu berfikir divergen, melatih ingatan, mengembangkan perspektif dan mengembangkan kemampuan berbahasa. Konsep abstrak yang membutuhkan kemampuan kognitif juga terbentuk melalui bermain, dan menyerap dalam hidup anak sehingga anak mampu memahami dunia di sekitarnya dengan baik.¹⁴

¹⁴ Sigit Purnama dkk, *Op, Cit.*, hlm 14.

4. Jenis Permainan Sosial

Menurut Jefree yang dikutip oleh Deyla Erinta terdapat beberapa jenis permainan sosial diantaranya: melempar bola, meluncur ditempat peluncuran, bermain ayunan, bermain puzzle atau mainan bongkar pasang, estafet bola dan tebak kata. Beberapa jenis permainan sosial tersebut dimainkan secara bersama-sama atau berkelompok dan terdapat interaksi atau komunikasi ketika permainan berlangsung.¹⁵

C. Keterampilan Komunikasi

1. Pengertian Keterampilan Komunikasi

Keterampilan menurut Yudhadan Rudhyanto, adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional, kognitif, dan afektif (nilai-nilai moral). Keterampilan yang dipelajari dengan baik akan berkembang menjadi kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas.¹⁶

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Menurut Zainul Maarif komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan. Proses itu disampaikan oleh seseorang pada diri sendiri atau orang lain. Penerima

¹⁵ Deyla Erinta dan Meita Santi Budiani, *Op. Cit*, hlm 70.

¹⁶ R. Sutoyo Bakir, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2009), hlm. 108.

pesannya pun bisa diri sendiri atau orang lain, dalam skala luas ataupun sempit. Sarana untuk menyampaikan dan menerima pesan kadang berupa hal-hal yang melekat pada diri, kadang berupa hal-hal yang dibuat lebih lanjut dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁷

Komunikasi adalah cara manusia berinteraksi dengan manusia lain. Berkomunikasi dengan orang lain merupakan situasi yang hampir terjadi di seluruh proses kehidupan manusia, dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif sangatlah diperlukan. Rakhmat mengungkapkan bahwa tidak ada individu yang mampu hidup normal tanpa adanya proses komunikasi atau berbicara dengan orang lain.¹⁸

dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi merupakan kemampuan mengadakan hubungan lewat saluran komunikasi manusia ataupun media, sehingga pesan ataupun informasinya dapat dipahami dengan baik. Keterampilan komunikasi bukan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir dan tidak muncul secara tiba-tiba, keterampilan perlu dipelajari dan dilatih.

2. Tujuan Keterampilan Komunikasi

Semua aktivitas komunikasi dilakukan dengan tujuan tertentu. Tujuan komunikasi secara umum diantaranya adalah:

¹⁷ Zainul Maarif, *Logika Komunikasi*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm 8.

¹⁸ Jurnal Komunikasi Islam Vol. 05, No 01, Juni 2015 oleh Endang Wahyuni, *Hubungan Self-Effecacy dan Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) diakses pada 27 Juli 2019 pukul 17:53 WIB.

- a. Agar keinginan tersampaikan. Dengan melakukan komunikasi maka seseorang dapat mengutarakan keinginan ataupun perasaan
- b. Agar mengenal orang lain. Dengan adanya interaksi dan komunikasi maka setiap orang dapat saling mengenali dan memahami satu sama lain. Kemampuan mendengar atau membaca atau mengartikan pesan orang lain dengan baik merupakan hal penting dalam aktivitas komunikasi.
- c. Agar pendapat diterima orang lain. Komunikasi secara persuasif seringkali dilakukan untuk menyampaikan gagasan atau ide seseorang pada orang lain. Tujuannya adalah agar ide dan gagasan tersebut diterima.
- d. Menggerakkan orang lain. Komunikasi dengan cara persuasif dapat membangun kesamaan persepsi dengan orang lain. Selanjutnya, kesamaan persepsi tersebut digunakan untuk menggerakkan orang lain sesuai dengan keinginan kita.¹⁹

3. Aspek-aspek Keterampilan Komunikasi

Menurut Yliherva dikutip oleh Eka Oktavianingsih menjelaskan ada lima aspek keterampilan berkomunikasi verbal, antara lain:

- a. keterampilan berbicara, Keterampilan berbicara merupakan kemampuan untuk berbicara dengan jelas, lancar, dan tepat
- b. sintaks, Sintaks dijelaskan sebagai kemampuan untuk menggunakan tatabahasa secara tepat dan dapat memproduksi kalimat yang kompleks dengan aturan yang sesuai.
- c. penggunaan konteks, Penggunaan konteks merupakan kemampuan anak untuk memahami dan mengungkapkan ucapan dalam konteks yang berbeda dengan cara yang relevan.

¹⁹ Widajaja, *Tujuan-tujuan Komunikasi*, <http://www.e-jurnal.com>.

- d. kesesuaian, Kesesuaian mencakup kemampuan untuk menggunakan komunikasi nonverbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan lain sebagainya.
- e. hubungan sosial, Hubungan sosial didefinisikan sebagai kemampuan berkomunikasi dengan cara yang tepat dengan teman sebaya dan orang dewasa.²⁰

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi mencakup ke lima aspek yang telah dijelaskan diatas, maka apabila kelima aspek diatas terpenuhi ketika proses komunikasi berlangsung seseorang dapat dikatakan mempunyai keterampilan dalam berkomunikasi.

Sedangkan Menurut Dedy Mulyana yang dikutip oleh Wahyu Widiyanto, untuk dapat berkomunikasi secara efektif kita perlu memahami aspek-aspek komunikasi, antara lain:

- a. Komunikator. Pengirim (*sender*) yang mengirim pesan kepada komunikan dengan menggunakan media tertentu. Unsur yang sangat berpengaruh dalam komunikasi, karena merupakan awal (sumber) terjadinya suatu komunikasi.
- b. Komunikan. Penerima (*receiver*) yang menerima pesan dari komunikator, kemudian memahami, menerjemahkan dan akhirnya memberi respon.
- c. Media. Saluran (*channel*) yang digunakan untuk menyampaikan pesan sebagai sarana berkomunikasi. Berupa bahasa verbal maupun non verbal, wujudnya berupa ucapan, tulisan, gambar, bahasa tubuh, bahasa mesin, sandi dan lain sebagainya.
- d. Pesan. Isi komunikasi berupa pesan (*message*) yang disampaikan oleh Komunikator kepada Komunikan. Kejelasan pengiriman dan penerimaan pesan sangat berpengaruh terhadap kesinambungan komunikasi.
- e. Tanggapan. Merupakan dampak (*effect*) komunikasi sebagai respon atas penerimaan pesan. Diimplentasikan dalam bentuk umpan balik (*feed back*) atau tindakan sesuai dengan pesan yang diterima.²¹

²⁰ Eka Oktavianingsih, Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Verbal Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek, *Skripsi* (Universitas Negeri Yogyakarta: 2017), hlm 4.

²¹ Wahyu Widiyanto, Hubungan Antara Kemampuan Komunikasi Efektif dengan Prestasi Belajar Bahasa Inonesia Siswa Kelas V di SDN Segugus di Ponegoro Karamngkokar Kabupaten Banjar Negara, *Skripsi* (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm 13.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terjadinya komunikasi bukan hanya dari apa yang akan disampaikan namun juga mencakup komunikan dan komunikator namun juga meliputi tanggapan atau dampak dari pesan yang akan disampaikan. Komunikasi akan terjalin efektif jika kelima aspek yang diuraikan diatas terpenuhi.

4. Faktor Keterampilan Komunikasi

Menurut Scott. Scott M. Cultip dan Allen H. Canter dalam bukunya *Effective Public relation*, terdapat tujuh faktor, yaitu:

- a. Kepercayaan (*credibility*), proses komunikasi sangat dipengaruhi oleh faktor kepercayaan dalam hal ini komunikasi terjadi karena antara komunikator dengan komunikan saling mempercayai.
- b. Hubungan (*context*), apabila tidak terjadi kontak atau hubungan maka komunikasi tidak terjalin.
- c. Kepuasan (*content*), Komunikasi harus dapat menimbulkan rasa puas dari kedua belah pihak.
- d. Kejelasan (*clarity*), faktor kejelasan sangat penting dalam proses komunikasi. Kejelasan yang dimaksud seperti kata-kata yang dipergunakan dalam komunikasi.
- e. Kemampuan Komunikan (*capability of audience*), dalam hal ini pengiriman berita atau pesan perlu disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan

pengalaman pihak penerima agar komunikasi yang terjalin dapat berjalan lancar.²²

5. Jenis- jenis Keterampilan Komunikasi

a. Komunikasi *Verbal*

Komunikasi *verbal* adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan maupun secara tertulis. Komunikasi *verbal* merupakan karakteristik khusus dari manusia. Tidak ada makhluk lain yang dapat menyampaikan bermacam-macam arti melalui kata-kata. Komunikasi *verbal* dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tertulis. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Sedangkan komunikasi tertulis apabila komunikasi disampaikan oleh seseorang itu disandikan dalam simbol-simbol yang dituliskan pada kertas atau pada tempat lain yang bisa dibaca.

b. Komunikasi *Nonverbal*

Komunikasi *nonverbal* sama pentingnya dengan komunikasi *verbal* karena keduanya itu saling bekerja sama dalam proses komunikasi. Dengan adanya komunikasi *nonverbal* dapat memberikan penekanan, pengulangan, melengkapi dan mengganti komunikasi *verbal*, sehingga lebih mudah

²²Anugerahdino, *Faktor-faktor Komunikasi*, <https://www.anugerahdino.com/2014/08/faktor-faktor-komunikasi.html?m=1>,

ditafsirkan maksudnya. yang dimaksud dengan komunikasi *nonverbal* adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, *vocal* yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan. Atau dapat juga dikatakan bahwa semua kejadian di sekeliling situasi komunikasi yang tidak berhubungan dengan kata-kata yang diucapkan atau dituliskan. Dengan komunikasi *nonverbal* orang dapat mengekspresikan perasaannya melalui ekspresi wajah, nada atau kecepatan berbicara.

Tanda-tanda komunikasi *nonverbal* belumlah dapat diidentifikasi seluruhnya tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa cara seseorang duduk, berdiri, berjalan, berpakaian, semuanya menyampaikan informasi pada orang lain. Tiap gerakan yang seseorang buat dapat menyatakan asal kita, sikap kita, kesehatan atau bahkan keadaan psikologis seseorang.²³

D. ADHD (*ATTENTION DEFICIT HIPERACTIVITY DISORDER*)

1. Pengertian ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*)

ADHD adalah istilah populer, kependekan dari *attention deficit hyperactivity disorder*; (*Attention*= perhatian, *Deficit*= berkurang, *Hyperactivity* =hiperaktif, dan *Disorder*= gangguan). Dalam bahasa Indonesia ADHD adalah gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif. Secara umum

²³ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta:Bumi Aksara, 2009), hlm 4.

ADHD adalah memperlihatkan kondisi anak-anak dengan ciri-ciri dan gejala kurangnya pemusatan perhatian, perilaku hiperaktif, dan perilaku impulsif yang dapat menyebabkan sebagian besar ketidakseimbangan aktivitas hidup mereka.²⁴

Pada intinya ADHD merupakan sebuah gangguan perkembangan dan neurologis yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang antensi, hiperaktivitas dan impulsivitas, yang menyebabkan munculnya hambatan komunikasi, kesulitan berperilaku, berpikir dan mengendalikan emosi, yang mengganggu kehidupan sehari-hari.²⁵

Bukan berarti anak dengan gangguan ADHD kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dan guru mereka. Membicarakan *attention deficit* (kurang pemusatan perhatian) pada anak ADHD yaitu mengalami kesulitan dalam fokus pada tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Meskipun mereka mempunyai motivasi yang baik namun mereka sangat sulit untuk mengerjakannya. Namun, apabila mereka mengerjakan tugas tersebut mereka akan menghabiskan banyak tenaga apabila dibandingkan dengan anak-anak lainnya. ADHD adalah suatu gangguan neuro-biologis di dalam otak yang dapat secara parah mengancam tumbuh kembang seorang anak. Anak ADHD adalah anak yang luar biasa banyak gerak dan seringkali tidak dapat dikendalikan,

²⁴ Mif. Baihaqi, Memahami dan Membantu Anak ADHD. (Bandung: PT Refika Cipta, 2006) Cet, ke-1 hlm,2.

²⁵ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok:LPSP3, 2011), Jilid ke-3, hlm, 3.

tidak tenang, dan tidak dapat berkonsentrasi. Karena itu, dia kemudian mengalami kesulitan, baik di rumah maupun di sekolah. Walaupun ia berusaha menyesuaikan diri dan mengikuti peraturan, tetapi ia sering kali tidak berhasil. Perilakunya yang kacau itu justru mengundang kejengkelan bagi orang-orang disekitarnya. Akibatnya adalah ia kesulitan mendapatkan teman dan sahabat. Kondisi ini dapat membawanya pada masalah-masalah emosional, agresif atau sebaliknya perilaku menarik diri dan depresi.²⁶

Sebenarnya ADHD merupakan kegagalan dalam pembentukan kecerdasan emosional (EQ). Anak dengan kelainan tersebut sulit mengontrol emosinya sendiri, apalagi menyelesaikan suatu permasalahan hidupnya. Anak tersebut juga gagal menyelesaikan setiap tugas yang diberikan karena mudah kehilangan fokus. Cara berfikir mereka berbeda dengan anak normal. Anak normal akan memberikan perhatian dan menurut dengan kontrol orang lain yang sesuai dengan hatinya, sedangkan pikiran anak ADHD selalu “semau gue” dan terkadang sulit dikontrol. Anak ADHD juga terkesan sulit diajak berkomunikasi setiap diajak bicara, mereka tidak menanggapi atau justru mendengarkan hal lain. Hal ini terjadi karena otak dan pendengaran kurang sinkron. Apa yang didengar oleh telinga tidak sampai pada otak atau ditafsirkan berbeda. Hambatan inilah yang menyebabkan penderita sulit diajak berbicara.²⁷

²⁶ Patternotte dan Buitelaar, *ADHD Attention Deficit Hiperactivity Disorder*, (Prenada Media, 2010) hlm,2.

²⁷ Via Azmira, *A Gift Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta: Rapha Publishing, 2015), hlm, 7-8.

2. Karakteristik ADHD (*Attention Deficite Hiperactivity Disorder*)

ADHD secara internasional menjelaskan dalam buku rujukan diagnosis psikiatri DSM (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Health Disorder*), berdasarkan penelitian psikiatri anak dan remaja seluruh dunia: yaitu apabila seseorang anak menampilkan beberapa gejala dari gangguan perhatian dan konsentrasi, impulsivitas dan hiperaktivitas. Gejala-gejala ini haruslah sudah tampak sejak amat dini sekali (sebelum usia tujuh tahun). Berikut ini kriteria ADHD berdasarkan Diagnostic Statistic Manual DSM IV yang diambil dari Manual Diagnostik dan Statistika mengenai Gangguan-gangguan Mental menurut Asosiasi Psikiater Amerika, tahun 1994 sebagai berikut:

a. Kurang Perhatian

Pada kriteria ini, penderita ADHD paling sedikit mengalami enam atau lebih dari gejala-gejala berikutnya, dan berlangsung selama paling sedikit 6 bulan sampai suatu tingkatan yang maladaptif dan tidak konsisten dengan tingkat perkembangan.

- 1) Seringkali gagal memperhatikan baik-baik terhadap sesuatu yang detail atau membuat kesalahan yang sembrono dalam pekerjaan sekolah dan kegiatan-kegiatan lainnya;
- 2) Seringkali mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian terhadap tugas-tugas atau kegiatan bermain;
- 3) Seringkali tidak mendengarkan jika diajak bicara secara langsung;

- 4) Seringkali tidak mengikuti baik-baik instruksi dan gagal dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah, pekerjaan, atau tugas di tempat kerja (bukan disebabkan karena perilaku melawan atau kegagalan untuk mengerti instruksi);
 - 5) Seringkali mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas dan kegiatan;
 - 6) Seringkali kehilangan barang atau benda penting untuk tugas-tugas dan kegiatan, misalnya kehilangan permainan, kehilangan tugas sekolah, kehilangan pensil, buku dan alat tulis lain;
 - 7) Seringkali menghindari, tidak menyukai atau enggan untuk melaksanakan tugas-tugas yang membutuhkan usaha mental yang didukung, seperti menyelesaikan pekerjaan sekolah atau pekerjaan rumah;
 - 8) Seringkali bingung atau terganggu oleh rangsangan dari luar; dan
 - 9) Seringkali lekas lupa dalam menyelesaikan kagiatan sehari-hari.²⁸
- b. Hiperkativitas dan Impulsifitas

Paling sedikit enam atau lebih dari gejala-gejala hiperkativitas impulsifitas berikutnya bertahan selama paling sedikit 6 bulan sampai dengan tingkatan yang *maladaptif* dan tidak dengan tingkatan perkembangan.

²⁸ Ella Kholilah, Skripsi *Terapi Bermain dalam Meningkatkan Konsentrasi pada Anak ADHD di SLB Laboratorium Autis Universitas Negeri Malang*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim ,2017) hlm, 15-17.

1. Hiperaktivitas

- a) Seringkali gelisah dengan tangan atau kaki mereka, dan sering menggeliat dikursi;
- b) Seringkali meninggalkan tempat duduk didalam kelas atau dalam situasi lainnya dimana diharapkan agar tetap duduk;
- c) Sering berlarian atau naik-naik secara berlebihan dalam situasi dimana hal ini tidak tepat. (pada masa remaja atau dewasa terbatas pada perasaan gelisah yang subjektif);
- d) Sering mengalami kesulitan dalam bermain atau terlibat dalam kegiatan senggang secara tenang;
- e) Sering ‘bergerak’ atau bertindak seolah-olah ‘dikendalikan oleh mesin atau motor’, dan
- f) Kurang memberi perhatian untuk mendengarkan orang lain berbicara.²⁹

2. Impulsifitas

- a) Mereka sering memberi jawaban sebelum pertanyaan selesai;
- b) Mereka sering mengalami kesulitan menanti giliran;
- c) Mereka sering menjawab dengan berteriak;
- d) Mereka seringkali tidak sabaran dan mudah frustrasi;
- e) Ada suatu gangguan di dua atau lebih setting/situasi.
- f) Mereka kurang bisa menahan diri dari tingkah laku tidak pantas

²⁹ Bandi Delphie, Layanan Perilaku Anak Hiperaktif, (Sleman: 2009), hlm, 12.

g) sulit dipuaskan.³⁰

3. Perkembangan Bahasa Anak

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk meningkatkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.

Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berfikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan untuk membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan. Perkembangan pikiran itu dimulai pada usia 1,6-2,0 tahun, yaitu pada saat anak dapat menyusun kalimat dua atau tiga kata. Laju perkembangan itu sebagai berikut.

- a. Usia 1,6 tahun, anak dapat menyusun pendapat positif, seperti “bapak makan”.
- b. Usia 2,6 tahun, anak dapat menyusun pendapat negatif (menyangkal), seperti “Bapak tidak makan”.
- c. Pada usia selanjutnya, anak dapat menyusun pendapat:
 - 1) Kritikan : “ini tidak boleh, ini tidak baik”, “ini jangan diambil”.

³⁰ Jonathan Glazzard, dkk , *Asih Asah Asuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta:PT Kanisius, 2015), hlm 80.

- 2) Keragu-raguan: barangkali, mungkin, bisa jadi. Ini terjadi apabila anak sudah menyadari kemungkinan kekhilafannya.
- 3) Menarik kesimpulan analogi, seperti: anak melihat ayahnya tidur karena sakit, pada waktu lain anaknya melihat ibunya tidur, dia mengatakan bahwa ibu tidur karena sakit.³¹

4. Penyebab ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*)

ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*) disebabkan oleh banyak faktor seperti abnormalitas, dopamin, genetik, riwayat kehamilan, persalinan, lingkungan, dan makanan. Berbagai faktor tersebut hanyalah sebuah dugaan dari berbagai penelitian. Penyebab pasti ADHD hingga kini belum diketahui. Akan tetapi teori yang paling mendekati kebenaran adalah teori abnormalitas dopamin karena berhubungan langsung dengan gangguan pemusatan perhatian.

a. Teori Dopamin

ketika dopamin masuk kedalam tubuh yang harusnya berguna bagi motorik atau tingkah laku seseorang dan beberapa proses psikologi yang diketahui lewat tindakan atau perbuatan menjadi tidak berguna atau tidak berfungsi hal inilah yang menyebabkan anak *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) kesulitan bertingkah laku dengan pantas.

³¹ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) hlm 118-119.

Anak ADHD diduga mengalami abnormalitas dopamin sehingga tidak dapat fokus terhadap sesuatu dan tidak memberikan respon tindakan sesuai dengan rangsangan. Teori lain mengatakan bahwa peningkatan dopamin selalu berbanding lurus dengan peningkatan agresifitas dan hiperaktifitas.³²

b. Hormon Adrenalin

Hormon adrenalin adalah hormon yang berfungsi memicu gerakan tubuh atas reaksi terhadap lingkungan. Anak ADHD memiliki produksi hormon adrenalin yang berlebih jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Sehingga tanpa disadari, dirinya ingin terus bergerak. Kelebihan hormon ini juga menurunkan kontrol diri seorang anak. Akibatnya, kegiatan yang dilakukannya selalu diluar batas dan sulit untuk berkonsentrasi. Hal inilah yang menyebabkan munculnya hiperaktif pada anak ADHD.³³

c. Faktor Genetik

Tampak bahwa faktor keturunan membawa peran sekitar 80% dengan kata lain bahwa sekitar 80% dari perbedaan antara anak-anak yang mempunyai gejala ADHD di kehidupan bermasyarakat akan ditentukan oleh faktor genetik. Anak dengan orang tua yang meyangang ADHD mempunyai delapan kali kemungkinan mempunyai resiko mendapatkan anak ADHD. Namun belum diketahui gen mana yang menyebabkan ADHD.³⁴

³² Via Azmira, *Op, Cit.*, hlm 32.

³³ *Ibid*, hlm 33.

³⁴ Hayyin Tazkiyatil Yasri, Efektivitas Terapi Sensori Integrasi Terhadap Penurunan Perilaku Hiperaktif Anak ADHD (Attention Deficit Hiperactiity Disorder) di Pusat Terapi Fajar Mulia

d. Faktor Lingkungan

Efek negatif lingkungan juga dapat menjadi salah satu resiko yang memungkinkan anak mengalami gangguan hiperaktif seperti pada lingkungan perokok dipercaya menyebabkan perubahan tingkah laku dan konsentrasi anak yang menjadi tidak terarah. Penelitian yang dilakukan oleh Hillel R. Alpert, peneliti dari Harpard School of Public Health's Center, mengatakan bahwa “anak masih dalam masa perkembangan dan tubuh mereka masih bertumbuh sehingga efek asap rokok terhadap otak mereka jauh lebih berbahaya dibanding dengan pada orang dewasa”.³⁵

E. Hubungan Permainan Sosial dengan Keterampilan Komunikasi Anak ADHD
(Attention Deficit Hiperactivity Disorder)

ADHD merupakan singkatan dari *Attention Deficit Hiperactivity Disorder*, atau dalam bahasa Indonesia disebut GPPH (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas). Anak yang memiliki gangguan konsentrasi dan interaksi terkenal dengan istilah medisnya ADHD. Secara umum ADHD adalah memperlihatkan kondisi anak-anak dengan ciri-ciri dan gejala kurangnya pemusatan perhatian, perilaku hiperaktif, dan perilaku impulsif yang dapat menyebabkan sebagian besar ketidakseimbangan aktivitas hidup mereka.³⁶

Ponorogo, *Skripsi* (Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014) hlm, 18.

³⁵ Via Azmira, *Op, Cit.*, hlm 38.

³⁶ Mif. Baihaqi, *Op, Cit.*, hlm. 31.

Menurut Judarwanto anak ADHD umumnya memiliki kemampuan konsentrasi yang rendah yaitu ketidakmampuan untuk mempertahankan perhatian terhadap suatu kegiatan. Anak ADHD mempunyai problem motorik, problem tidak mau diam dan problem interaksi sosial termasuk didalamnya dalam hal berkomunikasi. Anak dengan ADHD memiliki keterbatasan dalam hal berkomunikasi, dengan orang lain. Karena perilaku motorik anak hiperaktif berlebihan maka dalam berkomunikasi anak hiperaktif cenderung tidak bisa tahan lama terutama dengan hal-hal yang membuatnya bosan.³⁷

Anak dengan ADHD memiliki karakteristik tersendiri dalam berkomunikasi dan berbahasa. Ketika dibandingkan dengan anak-anak yang pertumbuhannya normal anak ADHD menunjukkan beberapa penanda gangguan berbahasa seperti, *Pertama*, Sintaks yaitu kesulitan simantik seperti minim kosakata dan kesulitan menemukan kata ketika hendak memulai pembicaraan. *Kedua*, Pragmatik adalah istilah yang digunakan untuk penggunaan bahasa sosial. Kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang lain secara sosial atau tujuan tertentu. Misalnya, meminta informasi, mengungkapkan perasaan, melakukan percakapan dengan orang-orang dari tingkat usia berbeda.³⁸

Sedangkan menurut Remon ketika dibandingkan dengan anak-anak yang pertumbuhannya normal, anak dengan ADHD menunjukkan beberapa penanda

³⁷ Via Azmira, *Op, Cit.*, hlm 116.

³⁸ Wulan Yulian, Konsep Anak dengan ADHD, *Skripsi* (Universitas Pendidikan Indonesia, 2017) hlm, 26-27.

gangguan berbahasa. Penanda tersebut meliputi beberapa hal seperti penundaan permulaan kata pertama, kombinasi kata, kelancaran membaca, memori jangka pendek, kohesivitas wacana, dan kesulitan pragmatik, dan partisipasi percakapan yang tidak sesuai.³⁹

Komunikasi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam interaksi sosial dikarenakan tanpa komunikasi seseorang tidak bisa memahami apa yang dimaksud oleh orang lain dan komunikasi sendiri merupakan suatu alat menyampaikan pendapat, ide, gagasan dari komunikator kepada komunikan.⁴⁰ Komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa atau isyarat yang digunakan oleh klien “T” dalam berinteraksi dengan orang lain atau dengan gurunya ketika pada waktu pembelajaran berlangsung.

Menurut anak-anak, mainan adalah kata-kata mereka, dan bermain adalah percakapan mereka. Disamping itu, bermain juga suatu bahasa yang paling universal. Meskipun tidak pernah dimasukkan sebagai salah satu dari ribuan bahasa yang ada didunia. Melalui bermain, anak-anak dapat mengekspresikan apapun yang diinginkan.⁴¹ Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kegiatan bermain dapat dijadikan sebagai salah satu metode terapi. Oleh karena

³⁹ Andini Eka Pratiwi, Inisiasi dan Respon Topik pada Anak dengan ADHD (attention Deficit Hiperactifity Disorder), *Skripsi* (Universitas Pendidikan Indonesia:2014), hlm 4.

⁴⁰ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurhasan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bansung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 199.

⁴¹ Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol. 01, No. 02, Agustus 2013 oleh Nuligar Hatiningsih, *Play Therapy untuk Meningkatkan Konsentrasi pada Anak Attention Deficit Hyperaktive Disorder (ADHD)*” (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang) hlm 327

itu peneliti mencoba menyajikan terapi permainan sosial sebagai alternatif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi pada anak ADHD.

Dasar permainan sosial adalah adanya interkasi antara dua orang, dalam permainan sosial anak dituntut untuk berbicara kepada lawan main, serta bekerja sama. Permainan sosial akan melatih komunikasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi serta dapat membantu anak menjalin persahabatan. Ada beberapa cara agar anak dapat melakukan permainan sosial dengan baik, seperti: 1) memberikan suatu media permainan yang memungkinkan anak dapat melakukan respon (dengan melambaikan tangan dan mengangkat kepalanya). Berikan rangsangan agar anak merespon sehingga dapat terjadi komunikasi dua arah. 2) sebaiknya menunggu dengan sabar dan tidak tergesa-gesa saat bermain dengan anak. Berilah waktu kepada anak untuk melakukan respon. Waktu untuk memberikan respon pada anak merupakan upaya memberikan kesempatan untuk ambil bagian dalam permainan sosialisasi. 3) pilihlah suatu aktivitas bermain yang sesuai dengan tingkat kemampuan perkembangan sosial anak.⁴²

Permainan yang akan diterapkan dalam penelitian ini menggunakan permainan Melempar bola, subjek secara bergantian akan memiliki kesempatan menerima dan melempar bola sebagai bentuk dari terjalannya sebuah interaksi antar-subjek serta diajarkan untuk bekerja sama dengan teman-temannya.⁴³

⁴² Bandi Delphie, *Op.Cit.*, hlm 87-88.

⁴³ Deyla Erinta dan Meita Santi Budiani, *Op. Cit*, hlm, 68.

Tebak kata, Menurut Muliawan (2016: 228) metode tebak kata memiliki keunggulan diantaranya:1) mengasah rasa percaya diri dan meningkatkan kemampuan imajinasi, 2) menyenangkan, 3) menampilkan ekspresi baik secara verbal maupun nonverbal.

Maka dapat disimpulkan bahwa Anak ADHD merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang mempunyai banyak masalah, salah satu masalah yang dialami anak ADHD adalah masalah keterbatasan komunikasi. Anak ADHD yang berperilaku seperti digerakkan oleh mesin yang disebabkan oleh perilaku motoriknya berlebihan menjadi salah satu alasan mengapa anak ADHD memiliki masalah dalam hal komunikasi. Terapi permainan sosial merupakan terapi yang akan digunakan dengan maksud meningkatkan keterampilan komunikasi anak ADHD, permainan sosial merupakan permainan yang mengharuskan adanya komunikasi baik dengan terapis ataupun dengan teman-temannya.

Hubungan Permainan Sosial dengan Keterampilan Komunikasi anak ADHD adalah proses permainan sosial yang mengharuskan adanya komunikasi sedangkan anak ADHD memiliki keterbatasan dalam komunikasi maka ketika permainan sosial dilakukan anak ADHD akan lebih banyak menguasai kosakata dari lawan main yang bertujuan meningkatkan keterampilan komunikasi anak ADHD.

Gambar 1 : Kerangka Berpikir

